

KONSTRUKSI IDENTITAS BILINGUAL: SURVEI SIKAP GENERASI MUDA DAYAK TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

Bilingual Identity Construction: A Survey of Dayak Youth Attitudes toward English Language Learning

Tuti^{1*}, Sijono²

STKIP Persada Khatulistiwa, Indonesia^{1&2}

**Corresponding Author: kirimberkas10@gmail.com*

Article Submission:
04 November 2025

Article Revised:
18 November 2025

Article Accepted:
20 November 2025

Article Published:
21 November 2025

ABSTRACT

This study examines the attitudes of Dayak youth toward English language learning and its relationship with the preservation of local cultural identity. While English has increasingly functioned as a global lingua franca and a symbol of modernity, concerns persist regarding its potential impact on local languages and identities, particularly within Indigenous communities. Employing a descriptive qualitative approach, this research involved 150 respondents aged 15–25 from Sintang Regency, West Kalimantan. Data were collected through surveys, interviews, observations, and document analysis, then validated using triangulation techniques. Findings reveal that Dayak youth express overwhelmingly positive attitudes toward English learning, perceiving it as an essential skill for education, employment, and global communication. However, they do not regard English as a threat to their cultural identity. Most respondents stated that they disagreed with the idea that learning English causes them to abandon Dayak culture, and almost all of them still felt a strong attachment to their Dayak identity. These attitudes reflect high cultural maturity, cultural resilience, and the emergence of bilingual identities, wherein global and local identities coexist harmoniously. Respondents highlighted the importance of family, schools, and traditional institutions in maintaining Dayak language and customs. The study concludes that English proficiency and cultural preservation are not mutually exclusive; instead, multilingual competence strengthens identity negotiation in global contexts. The findings underscore the need for culturally grounded bilingual education models that empower Indigenous youth to thrive globally while sustaining ancestral heritage.

Keywords: *Attitudes toward English Language Learning, Bilingual Identity, Dayak Young Generation, Indigenous Language Preservation, Qualitative Survey.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sikap generasi muda Dayak terhadap pembelajaran bahasa Inggris dan keterkaitannya dengan pelestarian identitas budaya lokal. Meskipun bahasa Inggris semakin berperan sebagai lingua franca global dan simbol modernitas, kekhawatiran tetap muncul mengenai potensi dampaknya terhadap bahasa dan identitas lokal, khususnya pada komunitas adat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan melibatkan 150 responden berusia 15–25 tahun di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. Data dikumpulkan melalui survei, wawancara, observasi, dan studi dokumen, serta divalidasi menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi muda Dayak memiliki sikap sangat positif terhadap pembelajaran bahasa Inggris dan memandangnya sebagai keterampilan penting untuk pendidikan, pekerjaan, dan komunikasi global. Namun, mereka tidak menganggap penguasaan bahasa Inggris sebagai ancaman terhadap identitas budaya. Sebagian besar responden menyatakan tidak setuju bahwa belajar bahasa Inggris menyebabkan mereka meninggalkan budaya Dayak, dan hampir seluruh responden tetap merasa memiliki ikatan kuat dengan identitas Dayak mereka. Sikap ini mencerminkan kematangan budaya, ketahanan budaya, serta munculnya identitas bilingual yang memungkinkan identitas global dan lokal hidup berdampingan secara harmonis. Responden juga menekankan peran keluarga, sekolah, dan lembaga adat dalam menjaga keberlangsungan bahasa dan budaya Dayak. Penelitian ini menegaskan bahwa kompetensi berbahasa Inggris dan pelestarian budaya lokal bukanlah dua hal yang saling bertentangan, melainkan dapat saling memperkuat dalam proses negosiasi identitas di era global. Temuan ini menyoroti pentingnya model pendidikan dwibahasa berbasis budaya untuk memberdayakan generasi muda adat agar mampu bersaing secara global sekaligus menjaga warisan leluhur.

Kata kunci: Generasi Muda Dayak, Identitas Bilingual, Pelestarian Bahasa Adat, Sikap Pembelajaran Bahasa Inggris, Survei Kualitatif.

PENDAHULUAN

Bahasa dan budaya merupakan dua entitas yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sosial suatu masyarakat. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai, norma, dan identitas kultural yang terbentuk secara turun-temurun. Sebagaimana dinyatakan oleh Kramsch (1998), bahasa adalah “tempat pertemuan antara dunia batin dan sosial” di mana identitas pribadi dan kolektif dibentuk, dinegosiasikan, dan dipertahankan. Setiap perubahan dalam praktik berbahasa dapat memengaruhi cara suatu komunitas memahami dirinya sendiri dan lingkungannya.

Dalam konteks globalisasi, bahasa Inggris telah menjadi simbol kemajuan dan keterbukaan terhadap dunia luar. Bahasa ini berperan sebagai lingua franca di berbagai bidang internasional seperti pendidikan, ekonomi, diplomasi, teknologi, dan budaya populer. Di Indonesia, kebijakan pendidikan nasional turut memperkuat posisi bahasa Inggris sebagai kompetensi global yang perlu dimiliki oleh generasi muda (Lauder, 2008;

Musthafa, 2010). Namun, fenomena ini juga menimbulkan ketegangan antara kebutuhan globalisasi dan pelestarian identitas lokal, khususnya di komunitas masyarakat adat yang memiliki bahasa dan budaya sendiri.

Bagi masyarakat Dayak di Kalimantan Barat, bahasa daerah tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga wadah ekspresi nilai-nilai adat, kepercayaan, dan pengetahuan tradisional. Kehadiran bahasa Inggris memunculkan dinamika baru, terutama bagi generasi muda yang berada di persimpangan antara pelestarian budaya dan tuntutan modernitas. Pertanyaan penting muncul: apakah penguasaan bahasa Inggris dipandang sebagai ancaman terhadap identitas budaya, atau justru sebagai peluang untuk memperluas akses terhadap dunia pendidikan dan ekonomi?

Studi-studi terdahulu telah menyoroti potensi hilangnya bahasa lokal akibat dominasi bahasa global (Fishman, 1991). Namun, pendekatan *additive bilingualism* (Hornberger & Skilton-Sylvester, 2000) menawarkan perspektif berbeda, bahwa penguasaan bahasa kedua dapat memperkaya kemampuan komunikasi tanpa harus mengorbankan identitas budaya. Pemahaman ini menjadi penting dalam konteks masyarakat Dayak, di mana pembelajaran Bahasa Inggris dapat dirancang bukan hanya untuk kepentingan linguistik, tetapi juga untuk menjaga keseimbangan antara kompetensi global dan keaslian budaya lokal. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji sikap masyarakat Dayak terhadap pembelajaran Bahasa Inggris serta keterkaitannya dengan pelestarian identitas budaya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan pendidikan bahasa yang kontekstual dan berpihak pada nilai-nilai lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam hubungan antara pembelajaran bahasa Inggris dan identitas budaya masyarakat Dayak. Menurut Sandelowski (2000), "*qualitative descriptive studies have as their goal a comprehensive summary of events in the everyday terms of those events*," dan peneliti yang menggunakan pendekatan ini cenderung "*stay closer to their data and to the surface of words and events*," sehingga metode ini cocok untuk menggambarkan pengalaman, pandangan, dan makna partisipan secara apa adanya. Penelitian ini dilakukan di wilayah masyarakat Dayak di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat, dengan partisipan sebanyak 150 responden. Responden dipilih secara acak dengan kriteria berusia antara 15 tahun – 50 tahun, suku Dayak, berdomisili di Kabupaten Kota Sintang. Dari jumlah tersebut, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan dan

mayoritas berusia antara 15-25 tahun dengan sebagian besar berstatus pelajar dan mahasiswa.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, survei sikap, dan studi pustaka. Observasi dilakukan untuk melihat praktik penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak, karena observasi partisipatif memungkinkan peneliti menangkap tindakan berbahasa yang terjadi dalam konteks sosial-budaya secara *natural* (Aulia, 2025). Wawancara mendalam dilaksanakan dengan tokoh adat, guru, pelajar, dan orang tua untuk menggali makna dan pengalaman subjektif terkait pembelajaran bahasa Inggris; pendekatan serupa juga digunakan oleh Susilawati, Anggrayni, dan Larasati (2025) dalam studi kualitatif deskriptif untuk memperoleh narasi partisipan yang kaya. Survei sikap digunakan untuk mengukur persepsi responden terhadap pembelajaran bahasa Inggris dan kaitannya dengan identitas budaya Dayak—kombinasi antara data kuantitatif dan kualitatif ini memberikan gambaran komprehensif mengenai orientasi budaya dan motivasi berbahasa. Studi pustaka dilakukan untuk memetakan perkembangan penelitian sebelumnya dan menyusun landasan teori yang relevan. Seluruh data dianalisis secara induktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta divalidasi melalui triangulasi sumber dan metode dan diskusi hasil dengan informan kunci (*member checking*) untuk memastikan kredibilitas dan keakuratan interpretasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi muda Dayak memiliki sikap positif terhadap pembelajaran bahasa Inggris tanpa merasa kehilangan identitas budaya mereka. Sebagian besar responden menilai bahwa bahasa Inggris dapat berjalan berdampingan dengan bahasa dan budaya Dayak, bukan sebagai ancaman terhadap eksistensi budaya lokal. Sikap ini menandakan adanya bentuk kesadaran linguistik yang matang, di mana pembelajaran bahasa asing tidak lagi dipandang sebagai bentuk asimilasi budaya, melainkan sebagai peluang untuk memperluas jangkauan komunikasi lintas budaya. García dan Otheguy (2023) menjelaskan bahwa bilingualisme bukan hanya fenomena linguistik, tetapi juga merupakan bentuk negosiasi identitas yang terjadi dalam konteks sosial global. Dalam perspektif ini, kemampuan berbahasa Inggris dapat menjadi alat untuk memperkuat representasi diri di tingkat internasional tanpa harus mengorbankan identitas lokal. Lebih jauh lagi, Zhou dkk (2024) menegaskan bahwa identitas lokal dapat bertahan kuat ketika proses pembelajaran bahasa asing dilakukan dengan

mempertimbangkan konteks sosial dan budaya penuturnya. Dengan demikian, kesadaran budaya menjadi kunci utama yang memungkinkan generasi muda Dayak tetap menegaskan ke-Dayak-an mereka dalam dunia yang semakin global.

Hampir seluruh responden menyatakan tidak setuju bahwa belajar bahasa Inggris membuat mereka meninggalkan budaya sendiri. Angka ini menunjukkan bahwa mayoritas generasi muda Dayak telah mencapai tingkat *cultural maturity* yang memungkinkan mereka untuk membedakan antara kompetensi bahasa dan loyalitas budaya. Mereka memandang penguasaan bahasa asing sebagai kebutuhan strategis yang penting untuk pendidikan dan pekerjaan di masa depan, bukan sebagai ancaman terhadap jati diri etnis mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Chen dan Wei (2024), yang menunjukkan bahwa sikap positif terhadap bahasa asing tidak berujung pada erosi identitas lokal apabila disertai dengan kesadaran budaya (*cultural awareness*) yang kuat. Kesadaran ini tercermin dalam praktik sehari-hari, seperti kebiasaan tetap menggunakan bahasa Dayak di lingkungan keluarga dan kegiatan adat. Fenomena ini menggambarkan munculnya bentuk *cultural hybridity* (Baker, 2023), yaitu kemampuan masyarakat lokal untuk memadukan pengaruh luar dengan nilai-nilai tradisional, sehingga tercipta identitas baru yang fleksibel dan adaptif terhadap perubahan sosial.

Selain itu, hampir semua responden menyatakan bahwa mereka tetap merasa menjadi bagian dari budaya Dayak meskipun belajar bahasa Inggris. Temuan ini memperkuat konsep *bilingual identity* sebagaimana dijelaskan oleh Yildiz dan Gao (2023), yang menegaskan bahwa seseorang dapat mengembangkan dua identitas linguistik tanpa menghapus salah satunya. Dalam konteks generasi muda Dayak, kondisi ini menunjukkan *cultural resilience* atau ketahanan budaya yang tinggi, di mana kemampuan berbahasa Inggris digunakan sebagai sarana komunikasi global, sementara bahasa Dayak tetap dipertahankan sebagai sumber nilai dan identitas budaya. Fenomena ini mengindikasikan terjadinya proses internalisasi identitas ganda yang tidak kontradiktif, melainkan saling melengkapi. Hasil ini sejalan dengan temuan Tan dan Nor (2024), yang menyoroti bahwa model pendidikan dwibahasa berbasis komunitas adat dapat menjaga keseimbangan antara globalitas dan lokalitas. Dengan demikian, kemampuan bilingual tidak hanya mencerminkan kecakapan linguistik, tetapi juga menjadi simbol keberlanjutan nilai-nilai budaya lokal di tengah modernitas.

Beberapa responden menunjukkan sikap positif terhadap pembelajaran bahasa Inggris yang dianggap sebagai sarana pengembangan diri sekaligus kebanggaan budaya. Hal ini tergambar dalam pernyataan berikut:

“Menurut saya, sangat keren jika ada anak muda Dayak yang fasih dalam berbahasa Inggris. Itu menunjukkan bahwa mereka punya semangat belajar yang tinggi dan mau membuka diri dengan dunia luar. Apalagi, Bahasa Inggris sekarang dijadikan salah satu kunci untuk mendapat banyak peluang.” (Wawancara, Responden 12, 2025)

“Sangat keren. Sebuah kebanggaan bagi masyarakat Dayak untuk bisa berkomunikasi dengan Bahasa Inggris, tidak hanya menjadi sumber ekonomi tetapi menjadi media memperkenalkan budaya dan eksistensi masyarakat Dayak.” (Wawancara, Responden 27, 2025)

Kedua kutipan tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan berbahasa Inggris tidak dipersepsikan sebagai ancaman terhadap identitas budaya, melainkan justru sebagai modal simbolik dan sosial yang dapat memperkuat eksistensi masyarakat Dayak di ranah global. Responden menilai bahwa penguasaan bahasa asing dapat berjalan beriringan dengan pelestarian budaya lokal, asalkan nilai-nilai budaya tetap dijaga dan diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan Kramsch (1998) yang menyatakan bahwa *language learning is also the learning of cultural identity*, di mana bahasa asing tidak sekadar alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk memperluas representasi identitas diri dan kelompok. Temuan ini juga mendukung hasil penelitian Susilawati, Anggrayni, dan Larasati (2025) dalam *Al-Irsyad: Journal of Education Science*, yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada konteks budaya lokal dapat menumbuhkan rasa bangga dan partisipasi aktif peserta didik dalam melestarikan nilai-nilai budaya mereka.

Keluarga, sekolah, dan komunitas adat dipandang sebagai pilar utama dalam menjaga kesinambungan bahasa daerah.

“Untuk mempelajari bahasa Inggris dan bahasa Dayak secara seimbang, dapat dilakukan dengan mengintegrasikan kedua Bahasa tersebut dalam kurikulum pendidikan, serta mempromosikan penggunaan bahasa Dayak dalam konteks sehari-hari.” (Wawancara, Responden 32, 2025)

Responden menganggap bahwa bahasa Inggris dan bahasa Dayak bukanlah dua entitas yang saling menggantikan, tetapi dua sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Pandangan ini memperkuat konsep *glocal identity* (Canagarajah, 2023), yaitu identitas yang memadukan keterbukaan terhadap dunia global dengan keterikatan pada akar lokal. Melalui pandangan ini, generasi muda Dayak tidak hanya berperan sebagai penutur bahasa, tetapi juga sebagai agen budaya yang aktif menegosiasikan makna ke-Dayak-an mereka dalam ranah global.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penguasaan bahasa Inggris dan pelestarian budaya Dayak dapat berjalan secara harmonis. Generasi muda Dayak telah berhasil membangun identitas yang dinamis, inklusif, dan adaptif di tengah arus globalisasi. Identitas tersebut memungkinkan mereka untuk tetap berakar pada budaya lokal sambil mengembangkan kompetensi global yang relevan dengan kebutuhan zaman. Dalam kerangka ini, bahasa menjadi sarana utama untuk menegosiasikan nilai-nilai lokal dalam ruang global, menciptakan generasi yang tidak hanya mampu bersaing secara internasional, tetapi juga tetap menjadi penjaga nilai-nilai budaya leluhur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi muda Dayak memiliki sikap positif terhadap pembelajaran bahasa Inggris tanpa menunjukkan gejala kehilangan identitas budaya. Bahasa Inggris dipandang sebagai modal penting untuk pendidikan, karier, dan interaksi global, sementara bahasa dan budaya Dayak tetap diposisikan sebagai fondasi identitas. Temuan ini sejalan dengan pandangan García dan Otheguy (2023) bahwa bilingualisme merupakan proses negosiasi identitas dalam konteks global yang memungkinkan individu tetap mempertahankan identitas lokal sambil mengembangkan kompetensi internasional. Hal yang sama ditegaskan oleh Abduh dan Rosmaladewi (2019), bahwa sejarah kebijakan bahasa di Indonesia menunjukkan bagaimana masyarakat mampu memadukan bahasa global dengan identitas pribumi melalui model pendidikan dwibahasa yang berakar pada nilai budaya.

Mayoritas responden tidak setuju bahwa belajar bahasa Inggris membuat mereka meninggalkan budaya Dayak. Temuan ini menunjukkan tingkat *cultural maturity*, yaitu kemampuan membedakan aspek linguistik dan loyalitas budaya. Chen dan Wei (2024) menegaskan bahwa sikap positif terhadap bahasa asing tidak akan mengikis identitas lokal jika didukung kesadaran budaya yang kuat. Secara empiris, responden tetap menggunakan bahasa Dayak di lingkungan keluarga dan komunitas adat, sebuah praktik yang mencerminkan *cultural hybridity* (Baker, 2023), yakni kemampuan untuk beradaptasi dengan pengaruh global sekaligus mempertahankan nilai tradisional. Hal ini juga sejalan dengan Trisnawati (2017) yang menemukan bahwa interaksi keluarga, bahasa ibu, dan lingkungan sosial menjadi faktor utama dalam menjaga identitas bilingual di masyarakat multikultural.

Selain itu, hampir seluruh responden menyatakan tetap merasa menjadi bagian dari budaya Dayak meskipun mempelajari bahasa Inggris. Data ini menegaskan keberadaan bilingual identity (Yildiz & Gao, 2023), yaitu kondisi ketika dua identitas bahasa dapat hidup berdampingan tanpa saling menghapus. Temuan ini menguatkan

konsep cultural resilience, yakni ketahanan budaya lokal dalam menghadapi modernisasi. Tan dan Nor (2024) menyatakan bahwa model pendidikan dwibahasa berbasis komunitas adat mampu menjaga keseimbangan antara nilai lokal dan kebutuhan global. Lebih jauh, Dennison dkk. (2025) menekankan bahwa ideologi bahasa memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas komunitas lokal di tengah tekanan globalisasi, yang terlihat jelas dalam keberhasilan generasi muda Dayak menjaga eksistensi bahasa ibu mereka.

Wawancara juga menunjukkan bahwa generasi muda Dayak menganggap kemampuan berbahasa Inggris sebagai bagian dari kebanggaan identitas, namun tetap menempatkan pelestarian bahasa Dayak sebagai prioritas. Peran keluarga, sekolah, dan komunitas adat dianggap penting dalam menjaga kesinambungan bahasa daerah. Pandangan ini selaras dengan konsep glocal identity (Canagarajah, 2023), di mana keterbukaan terhadap dunia global dikombinasikan dengan keterikatan kuat pada akar budaya lokal. Selain itu, Nurlia, Indarti, dan Manara (2025) menunjukkan bahwa sikap positif terhadap bahasa asing dapat berkembang sejalan dengan rasa bangga terhadap bahasa warisan, mencerminkan keseimbangan antara kebutuhan global dan identitas budaya nasional serta etnis.

Implikasi ini menunjukkan bahwa generasi muda Dayak bukan hanya penutur bilingual, tetapi juga agen budaya yang aktif mengelola dan menegosiasikan identitas mereka. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ball & Lee dalam Horváth dkk. (2025) bahwa penutur masyarakat adat menggunakan “double voice”: memanfaatkan bahasa global sebagai modal sosial sekaligus mempertahankan bahasa leluhur sebagai memori kolektif dan simbol identitas.

Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa penguasaan bahasa Inggris dan pelestarian budaya Dayak dapat berjalan secara harmonis. Generasi muda Dayak telah mengembangkan identitas yang adaptif, inklusif, dan resilien dalam menghadapi globalisasi. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana strategis untuk menegosiasikan nilai-nilai lokal dalam ruang global, memungkinkan mereka berpartisipasi di dunia internasional sambil tetap menjadi penjaga budaya leluhur.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa generasi muda Dayak mampu mengintegrasikan pembelajaran bahasa Inggris dengan pelestarian identitas budaya lokal secara harmonis. Mayoritas responden menunjukkan sikap positif terhadap bahasa Inggris sekaligus mempertahankan rasa memiliki yang kuat terhadap budaya Dayak.

Mereka tidak melihat bahasa Inggris sebagai ancaman terhadap budaya, melainkan sebagai sarana untuk meningkatkan kapasitas diri dalam pendidikan, pekerjaan, dan interaksi global. Penguasaan bahasa Inggris tidak menyebabkan erosi budaya, tetapi justru berperan sebagai tambahan kompetensi dalam membangun identitas ganda yang saling melengkapi. Penggunaan bahasa Dayak dalam konteks keluarga, kegiatan adat, dan komunitas menunjukkan adanya ketahanan budaya yang kuat. Peran keluarga, lembaga pendidikan, dan komunitas adat turut memperkuat semangat pelestarian bahasa dan budaya Dayak. Secara keseluruhan, generasi muda Dayak menunjukkan identitas yang dinamis, adaptif, dan berdaya saing global, tanpa kehilangan akar budaya mereka. Hal ini menggambarkan bahwa bilingualisme dalam konteks budaya Dayak bukanlah bentuk asimilasi, tetapi proses pemerayaan identitas. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pembelajaran bahasa Inggris di kalangan generasi muda Dayak berlangsung dalam kerangka kesadaran budaya yang tinggi. Mereka memosisikan diri sebagai bagian dari masyarakat global, namun tetap menjunjung nilai-nilai lokal sebagai fondasi jati diri. Kemampuan untuk menyeimbangkan kedua ranah ini mencerminkan kedewasaan dalam menyikapi perubahan sosial dan budaya. Fenomena ini juga menunjukkan bahwa bahasa lokal tidak secara otomatis terancam oleh dominasi bahasa global, selama terdapat kesadaran kolektif dan dukungan sosial untuk pelestariannya. Identitas *bilingual* yang muncul bukanlah bentuk konflik budaya, melainkan bentuk kekuatan yang memungkinkan generasi muda Dayak menjadi agen budaya yang mampu menjembatani dunia lokal dan global. Dengan demikian, upaya pelestarian bahasa dan budaya lokal dapat berjalan berdampingan dengan penguasaan bahasa asing. Temuan ini memberikan pesan penting bahwa pendidikan multibahasa, integrasi budaya, dan dukungan komunitas merupakan faktor kunci dalam mempertahankan keberlanjutan identitas lokal di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, A., & Rosmaladewi, R. (2019). Language policy, identity, and bilingual education in Indonesia: A historical overview. *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*, 8(1), 18–24. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.8n.1p.18>
- Aulia, F. (2025). Integrasi Kurikulum Internasional dengan Kurikulum Merdeka: Studi Kualitatif Deskriptif pada Pendidikan SPK. *Al-Irsyad: Journal of Education Science*, 4(2), 550–560.
- Baker, W. (2023). *Transcultural communication and global Englishes*. Routledge.

- Canagarajah, S. (2023). *Translingual practices and neoliberal policies: Attitudes and strategies of African skilled migrants in anglophone workplaces*. Routledge.
- Chen, X., & Wei, L. (2024). Youth bilingual identity and cultural continuity in minority communities. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 45(2), 210–225.
- Dennison, C., Smith, R., & Liu, H. (2025). Language ideology and cultural resilience among Indigenous youth. *International Journal of Language and Identity Studies*, 12(1), 52–71.
- Fishman, J. A. (1991). *Reversing language shift: Theoretical and empirical foundations of assistance to threatened languages*. Multilingual Matters.
- García, O., & Otheguy, R. (2023). Bilingualism and identity: Translanguaging as identity negotiation. *Bilingual Review*, 39(2), 101–120.
- Hornberger, N. H., & Skilton-Sylvester, E. (2000). Revisiting the continua of biliteracy: International and critical perspectives. *Language and Education*, 14(2), 96–122.
- Kramsch, C. (1998). *Language and culture*. Oxford University Press.
- Lauder, A. (2008). The status and function of English in Indonesia. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 12(1), 9–20.
- Musthafa, B. (2010). Teaching English to young learners in Indonesia: Essential requirements. *Educationist*, 4(2), 120–125.
- Nurlia, M., Indarti, D., & Manara, C. (2025). Language attitudes and cultural pride in multilingual Indonesian youth. *Journal of Language and Society*, 17(1), 28–42.
- Sandelowski, M. (2000). *Whatever happened to qualitative description?* Research in Nursing & Health, 23(4), 334–340. [https://doi.org/10.1002/1098-240X\(200008\)23:4<334::AID-NUR9>3.0.CO;2-G](https://doi.org/10.1002/1098-240X(200008)23:4<334::AID-NUR9>3.0.CO;2-G)
- Susilawati, W. O., Anggrayni, M., & Larasati, A. (2025). *Implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project Activities (P5) in Elementary School*. Al-Irsyad: Journal of Education Science, 4(2), 611–625.
- Tan, L., & Nor, A. (2024). Community-based bilingual programs for Indigenous youth: A model for cultural sustainability. *Asia Pacific Education Review*, 25(3), 455–470.
- Trisnawati, E. (2017). Peran keluarga dan lingkungan sosial dalam pembentukan identitas bilingual pada masyarakat multikultural. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(2), 89–97.
- Yildiz, Y., & Gao, F. (2023). Bilingual identity construction in multilingual societies: A sociocultural perspective. *International Journal of Bilingualism*, 27(4), 589–605.

Zhou, M., Chen, J., & Li, S. (2024). Cultural identity and English learning motivation among ethnic minority learners. *Journal of Intercultural Communication Research*, 53(1), 33–49.